

## RANCANGAN DRAMATURGI LAKON *TITIK-TITIK HITAM* KARYA NASJAH DJAMIN

Dwi Wenda Afriyanti  
Eduard Zebua  
Pandu Birowo

Prodi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
[dwiwendaafriyanti@gmail.com](mailto:dwiwendaafriyanti@gmail.com)  
[edwardzebua@gmail.com](mailto:edwardzebua@gmail.com)

### ABSTRAK

Rancangan dramaturgi lakon *Titik-Titik Hitam* karya Nasjah Djamin, merupakan reinterpretasi terhadap lakon realisme untuk mewujudkan nilai-nilai emosional dan pendalaman karakter dalam mewujudkan dramatik lakon. Upaya yang dilakukan untuk mencapai intensitas dramatik lakon adalah melakukan tafsir terhadap struktur dan tekstur lakon. Rancangan diimplementasikan melalui rancangan penokohan sebagai acuan memperkuat dramatik plot pada lakon yang terbagi atas rancangan plot, penokohan, kostum dan rias. Rancangan ini mengacu pada penggambaran artistik dan musik yang realistik disesuaikan dengan penafsiran penulis terhadap lakon aliran realisme.

**Kata Kunci:** Rancangan, Lakon *Titik-Titik Hitam*, Nasjah Djamin, Realisme.

### PENDAHULUAN

*Titik-Titik Hitam*, ditulis oleh Nasjah Djamin pada tahun 1956. Revolusi yang telah selesai pada tahun 1950 di Indonesia, melatarbelakangi penulisan lakon *Titik-Titik Hitam* ini. Orang-orang yang sebelum revolusi menikmati ketenangan hidup, kemakmuran serta penghormatan, setelah revolusi berkecamuk, maka segala kenikmatan itu

hilang dan mereka jatuh menjadi golongan yang tersisih. Revolusi mengakibatkan kerusakan ekonomi, fisik dan kejiwaan masyarakat. Segi kemanusiaan dan kejiwaan ini, mendorong Nasjah Djamin untuk menulis lakon bertema kejiwaan dengan *setting* revolusi, namun yang menjadi persoalan utama bukanlah revolusi itu sendiri, tetapi komplikasi revolusi bagi para aktivisnya.

Lakon *Titik-Titik Hitam* terdiri dari satu babak dan delapan belas adegan, masing-masing adegan konfliknya saling berkaitan satu dengan yang lain. Semua peristiwa dalam lakon ini berlangsung di rumah Adang. Lakon ini memiliki dramatik menarik, karena menceritakan persoalan yang kompleks, seperti persoalan moral, percintaan, nafsu, kebebasan dan kehormatan. Pada lakon ini, setiap tokoh mempunyai karakter dan persoalan sendiri yang dapat menggerakkan plot.

*Titik-Titik Hitam* menceritakan tentang hubungan terlarang antara Hartati dan Trisno. Hubungan tersebut menjadi terlarang karena Hartati adalah istri Adang dan Trisno adalah adik Adang. Hubungan terlarang ini terjadi karena ketidakpuasan Hartati terhadap Adang. Adang sering keluar kota, dan meninggalkan Hartati di rumah, sehingga Hartati selalu merasa kesepian. Namun hubungan tersebut membuat Trisno merasa hanya sebagai alat pemuas nafsu Hartati. Hal tersebut disebabkan Hartati yang tidak mau meninggalkan Adang untuk Trisno, sehingga Trisno memilih untuk pergi meninggalkan rumah. Kepergian Trisno telah membuat Hartati sekarat dan lebih memilih untuk mati, karena Hartati tidak ingin hidup dengan kesepian.

Pada saat Hartati sakit, banyak hal yang terungkap. Dr.Gun memberitahukan kepada Ibu Hartati, perihal kehamilan

Hartati setelah lima tahun berumah tangga. Berita kehamilan Hartati membuat Adang terkejut. Hal ini disebabkan karena Adang menderita cacat fisik, Adang menderita impotensi sehingga Adang dan Hartati tidak bisa melakukan hubungan suami istri. Kenyataan tersebut hanya diketahui oleh Hartati dan hal tersebutlah yang membuat Hartati haus akan kebutuhan batin yang dilampiaskannya kepada Trisno. Hal tersebut pulalah yang membuat Hartati tidak bisa meninggalkan Adang karena Hartati masih mengasihi Adang. Perselingkuhan Hartati dengan Trisno akhirnya diketahui Adang bersamaan dengan berita kehamilan Hartati. Pertengkaran hebat antara Adang dan Trisno tidak terelakkan, hingga pada akhirnya Hartati menghembuskan napas terakhir dan pertengkaranpun berganti menjadi suasana duka.

Selain permasalahan perselingkuhan antara Hartati dan Trisno, perbedaan pola pikir antara ibu dan anak juga menonjol dalam lakon ini. Tokoh Ibu menanamkan kepada anaknya tentang rasa keyakinan terhadap Tuhan, namun anaknya yang bernama Rahayu mengabaikan apa yang sudah ditanamkan ibunya pada dirinya. Rahayu menginginkan hidup merdeka, sehingga ia melupakan agama. Merdeka menurut Rahayu adalah berani hidup sendiri dan jauh dari aturan orang tua, namun Rahayu tidak berani memikul

tanggung jawab konsekuensi kemerdekaannya. Lakon ini sarat dengan perbedaan pola pikir yang berdampak pada hancurnya sebuah keluarga.

*Titik-Titik Hitam* relevan dengan persoalan saat ini, terutama tentang perselingkuhan dalam rumah tangga. Perselingkuhan dapat menjadi sumber masalah yang mengundang permasalahan lainnya. Upaya mencari jalan keluar dari permasalahan ini terkadang mengharuskan manusia melakukan aksi di luar batas normal. Seperti halnya tokoh Hartati yang merasa sudah gagal sebagai seorang istri, sehingga ia tidak mau lagi melanjutkan hidupnya.

Tokoh Adang dalam lakon *Titik-Titik Hitam*, merupakan seorang suami yang menderita impotensi, namun sangat menyayangi Hartati. Hartati mengalami konflik batin yang disebabkan oleh kepergian Trisno, ditambah dengan perasaan bersalah terhadap Adang. Dalam kondisi kejiwaan yang tidak stabil tersebut, akhirnya Hartati memilih suatu jalan yang tidak masuk akal. Demi menebus kesalahannya, ia pasrah dan hanya menanti kematian. Hal ini membuat Adang juga mengalami konflik batin, sehingga ia meminta Trisno untuk membunuhnya.

Melalui lakon *Titik-Titik Hitam* kita dapat melihat satu segi kehidupan dan apa yang diungkapkannya bukanlah sekedar jalan cerita saja tetapi juga kenyataan

kejiwaan. Lakon ini menarik karena menghadirkan persoalan yang menekan kejiwaan dengan makna yang mendalam. Maka penulis menyimpulkan lakon *Titik-Titik Hitam* termasuk kedalam persoalan realisme psikologis. Lakon ini lebih menekan pada unsur kejiwaan seperti tekanan-tekanan kejiwaan pada tokoh.

### TINJAUAN PERANCANGAN

Tinjauan rancangan dibutuhkan sebagai pendukung dalam merancang kertas kerja dan untuk meninjau pementasan lakon *Titik-titik Hitam* karya Nasjah Djamin. Penulis melakukan beberapa tinjauan terhadap beberapa sumber. Adapun hasil dari tinjauannya adalah sebagai berikut: Tinjauan pertama oleh Teater Lilin, grup teater dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta mementaskan *Titik-Titik Hitam* karya Nasjah Djamin yang sudah di adaptasi dan disutradarai oleh Kasih Adi Ngumbara pada tanggal 10 Maret 2015 di gedung Societet Taman Budaya Yogyakarta. Teater Lilin memakai *setting* panggung dan kostum sesuai dengan latar kebudayaan Jawa pada tahun 1956. Tinjauan kedua adalah pertunjukan oleh *Titik-Titik Hitam* oleh Teater Saka, perhimpunan teater SMK 2 Kudus. Kedua grup teater ini hanya menampilkan enam adegan.

### 3. METODE PERANCANGAN

Rancangan dramaturgi lakon *Titik-Titik Hitam* karya Nasjah Djamin

menggunakan metode analisis tekstual, metode ini didefinisikan sebagai sebuah metode dimana para dramaturg menggambarkan, menafsirkan dan mengevaluasi karakteristik. Setelah itu dilanjutkan dengan bagian yang memuat aspek-aspek emosi seperti konflik atau ketegangan. Dalam proses perancangan ini, metode analisis tekstual digunakan untuk menganalisis hubungan unsur-unsur dalam naskah berupa plot, penokohan, tema, dialog, *mood* dan spektakel, sehingga tercapai dramatik lakon sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan pada lakon *Titik-Titik Hitam*. Adapun tahap-tahap kerja rancangan adalah sebagai berikut.

#### **a. Studi kepustakaan**

Studi kepustakaan adalah langkah awal untuk mendapatkan sumber data tertulis tentang objek yang akan dirancang dan untuk mendapatkan teori yang dapat menguatkan informasi dengan mencari buku-buku sesuai dengan kebutuhan penulis.

#### **b. Analisis struktur dan tekstur lakon**

Analisis struktur dan tekstur lakon di mulai dengan membaca secara detail lakon yang akan penulis analisis. Di tahap ini penulis akan menganalisis unsur- unsur dalam lakon berupa plot, katrakter, tema, dialog, *mood* dan spektakel. Penulis menggunakan teori struktur dan tekstur George R. Kernodle.

#### **c. Proyeksi dramaturgi lakon**

Proyeksi dramaturgi atas lakon adalah proses utama kerja seorang dramaturg, dimana setelah melakukan analisis struktur, tekstur dan melakukan tinjauan, penulis menyimpulkan hasil analisis tersebut dengan menghadirkan dramatik plot /rancangan plot. Setelah melakukan tahap rancangan plot, maka penulis menggambarkan hasil rancangan plot lakon dengan penggambaran visual *blocking, setting*, kostum dan rias, *lighting*, kemudian dilanjutkan dengan rancangan musik lakon *Titik-Titik Hitam*.

#### **PEMBAHASAN**

Lakon *Titik-Titik Hitam* terdiri dari satu babak dan delapan belas adegan, masing-masing adegan konfliknya saling berkaitan satu dengan yang lain. Semua peristiwa dalam lakon ini berlangsung di rumah Adang. Lakon ini memiliki dramatik menarik, karena menceritakan persoalan yang kompleks, seperti persoalan moral, percintaan, nafsu, kebebasan dan kehormatan. Pada lakon ini, setiap tokoh mempunyai karakter dan persoalan sendiri yang dapat menggerakkan plot.

*Titik-Titik Hitam* menceritakan hubungan terlarang antara Hartati dan Trisno, hubungan ini menjadi terlarang karena Hartati adalah istri dari Adang dan Trisno adalah adik dari Adang. Selain permasalahan hubungan terlarang, perbedaan pola pikir antara ibu dan anak

juga menonjol dalam lakon ini. Tokoh Ibu selalu menanamkan rasa keyakinan terhadap tuhan kepada anaknya, namun anaknya mengabaikan semuanya hingga akhirnya terjadi perdebatan yang membuat keluarga tersebut hancur.

*Titik-Titik Hitam* relevan dengan persoalan saat ini, terutama tentang perselingkuhan dalam rumah tangga. Perselingkuhan dapat menjadi sumber masalah yang mengundang permasalahan lainnya. Upaya mencari jalan keluar dari permasalahan ini terkadang mengharuskan manusia melakukan aksi di luar batas normal. Seperti halnya tokoh Hartati yang merasa sudah gagal sebagai seorang istri, sehingga ia tidak mau lagi melanjutkan hidupnya.

*Titik-Titik Hitam* termasuk kedalam persoalan realisme psikologi. Lakon ini lebih menekan pada unsur kejiwaan seperti tekanan-tekanan kejiwaan pada tokoh. Realisme psikologis adalah aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan dengan menitik beratkan persoalan yang lahir dari dalam jiwa manusia, yang timbul dari kontradiksi-kontradiksi yang dialami oleh manusia.

Lakon merupakan salah satu genre sastra yang mempunyai unsur tertentu. Sebagai sebuah struktur maka di dalamnya terdapat unsur yang membentuk dan membangun. Menurut Kernodle terdapat

tiga nilai dramatik yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam kaitannya dengan membentuk struktur yaitu plot, penokohan dan tema. Kernodle menyimpulkan bahwa tiga sarana tersebut memiliki fungsi sebagai pembangun struktur drama, sehingga analisis diawali pada tiga pemahaman tersebut

Plot atau alur lakon *Titik-Titik Hitam* adalah alur *Episodik*. Alur *Episodik* ditandai dengan peristiwa dalam lakon yang jalinan ceritanya terpisah, kemudian bertemu pada akhir cerita. Hal tersebut digambarkan melalui persoalan mengenai permasalahan sakitnya Hartati, pada bagian-bagian cerita, para tokoh pada umumnya menonjolkan masalah masing-masing. Kemudian perumitan masalah dimunculkan setelah dialog berkepanjangan mengenai tokoh. Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis mencoba memaparkan struktur teori dramatik plot yang sudah dikembangkan oleh Gustaf Freytag.

Tema pada lakon *Titik-Titik Hitam* terbagi menjadi dua, yaitu: 1) Tema mayor, merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum pada lakon. 2) Tema minor, merupakan makna yang terdapat pada bagian cerita dan dilihat pada sudut pandang tertentu. Tema mayor dalam lakon *Titik-Titik Hitam* ini adalah permasalahan moral. Lakon *Titik-Titik Hitam* menengambarkan

permasalahan karena tidak adanya moral, sehingga beberapa tokoh dalam lakon ini melakukan kesalahan seperti Hartati yang mengkhianati Adang dengan berselingkuh dengan Trisno hingga akhirnya hamil, Rahayu yang hamil diluar nikah dan menggugurkan kandungannya, dr.Gun yang melakukan pelanggaran sebagai seorang dokter dengan membantu Rahayu menggugurkan kandungan.

Permasalahan moral dapat dipahami secara implinsit melalui tema minor yang terdapat dalam lakon. Sering ke luar kota dan meninggalkan istri sehari-hari bahkan berminggu-minggu di rumah, sehingga istri selalu merasa kesepian dan akhirnya berselingkuh. Dengan demikian rasa kesepian seorang istri menjadi tema minor dan salah satu faktor timbulnya pengkhianatan.

Tekstur lakon terwujud setelah melakukan tahap menganalisa struktur lakon yang menimbulkan persepsi sehingga terwujud proyeksi yang sudah mampu diraba dan dirasa. Adapun yang termasuk kedalam tekstur lakon adalah Dialog, mood dan spektakel.

Latar tempat lakon *Titik-Titik Hitam*, memberi gambaran bahwa peristiwa terjadi di ruang tamu sebuah rumah, pilihan perabot dan susunan penempatannya menunjukkan si penghuni memahami selera modern, sederhana dan bersih, di dinding

bergantungan lukisan-lukisan, di sebuah sudut terpampang lukisan Hartati di atas standar yang baru selesai muka dan lehernya, bagian lain baru merupakan sket saja.

Penciptaan lakon *Titik-Titik Hitam* ini penulis menghadirkan peristiwanya terjadi di ruang tamu sebuah rumah di Jawa Barat. Pada lakon ini tidak ada keterangan tempat kejadian peristiwa, penulis memilih tempat di Jawa Barat berdasarkan nama-nama tokoh pada lakon. Ruang tamu menghadirkan kursi, meja tamu, dan sebuah dipan. Di sebelah kanan terdapat pintu menuju dapur dan sebelah kiri terdapat pintu menuju keluar rumah.

Latar waktu adalah waktu yang menjadi latar belakang peristiwa, adegan dan babak. Latar waktu dalam lakon *Titik-Titik Hitam* memiliki dua pengertian, Pertama latar waktu tentang masa kejadian berlangsung. Kedua, latar waktu yang berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa yang terjalin antar tokoh dalam lakon.

Pada pemahaman pertama, latar waktu yang digambarkan pada lakon *Titik-Titik Hitam* ini tidak dijelaskan secara pasti kapan peristiwa ini terjadi. Menurut penulis, lakon ini terjadi setelah tahun 1950, sebab penulis lakon ini menyesuaikan dengan keadaan politik yang berkembang di Indonesia dan pada lakon ini terdapat tokoh

yang mengalami komplikasi akibat revolusi dan revolusi di Indonesia berakhir pada tahun 1950. Pada penciptaan ini penulis akan mengaplikasikannya di atas panggung dengan latar tahun 1956 sama dengan tahun penulisan lakon, penulis memandang pada periode ini banyak aktivis revolusi yang mengalami komplikasi akibat revolusi tersebut. Pada pemahaman latar waktu yang kedua, maka latar waktu yang digambarkan dalam lakon *Titik-Titik Hitam* terjadi pada malam hari.

Rancangan artistik lakon *Titik-Titik Hitam*, dibuat dalam desain sebuah pertunjukan yang mengedepankan gaya realisme, dengan menghadirkan aspek-aspek pemanggungan yang realistik, sebab pertunjukan teater yang beraliran realisme merupakan pertunjukan teater yang menghadirkan ilusi realitas di atas panggung yang menggambarkan situasi kehidupan seorang secara objektif tanpa ada proses distorsi di dalamnya. Sebab di dalam pementasan realisme, pentas adalah ruang dalam mengaplikasikan kondisi real secara detail dan kongkrit.

Setiap lakon memiliki bentuk yang berbeda sesuai dengan perkembangannya. Secara umum perkembangan teater dimulai dari Yunani, telah menggolongkan bentuk teater dalam dua jenis yaitu lakon tragedi dan lakon komedi. Hal ini menunjukkan bahwa pengembang setiap lakon merujuk

pada dua bentuk lakon Yunani tragedi dan komedi.

Penggambaran bentuk lakon tragedi cenderung memiliki tema besar cinta. Berbeda dengan lakon tragedi, maka lakon komedi didasari beberapa prinsip diantaranya lebih mengedepankan unsur kegembiraan, mengedepankan unsur perbedaan yang kontras antara tatanan sosial dan individu, semua persoalan ditanggapi melalui humor verbal. Bentuk lakon kemudian berkembang dalam bentuk tragik komedi, bentuk lakon ini muncul dan berkembang pada abad ke-20. Bentuk tragik komedi lebih mengedepankan unsur sintesis, komik dan serius. Dramawan pada masa itu banyak mendominasi bentuk gaya tragik komedi, setelah itu muncul istilah satyr. Bentuk satyr sering dikelompokkan pada bentuk tragik komedi, bentuk dari lakon satyr mengedepankan unsur tragedy dan berupaya untuk mengolok-olokkan nasib tokoh, menciptakan sindiran dan humor yang terkesan miris.

Merujuk dari penjelasan di atas maka bentuk dari lakon *Titik-Titik Hitam* tergolong dalam lakon tragedi. Hal ini ditinjau penulis dari peristiwa-peristiwa lakon yang menghadirkan kisah pilu tokoh yang berakhir mengecewakan. Persoalan yang diungkapkan dalam lakon sangat menegaskan bahwa lakon *Titik-Titik Hitam* merupakan bentuk lakon tragedi.

Gaya lakon muncul berdasarkan kebiasaan spontanitas yang sengaja diciptakan penulis untuk mengungkapkan dan menyatakan kehidupan lingkungan sekitar. Wujud gaya lakon berkembang sesuai dengan pengaruh aliran-aliran perkembangan dari gaya lakon, dalam perkembangan teater dari teater Yunani sampai teater saat ini.

Lakon *Titik-Titik Hitam* merupakan salah satu lakon realisme, Realisme dalam teater berkembang sejak 1850-an di Prancis. Ketidakpuasan terhadap konsepsi romantik merupakan salah satu penyebab mengapa aliran ini berkembang. Idealisme yang dituntut kaum romantik, oleh kaum realisme dianggap tidak mungkin terwujud. (Dewojati, 2010: 66). Harymawan membagi aliran realisme ini menjadi dua yaitu realisme sosial dan realisme psikologi.

Gaya lakon *Titik-Titik Hitam* mengungkapkan psikologi tokoh menghadapi permasalahan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam lakon ini terlihat bahwa Nasjah Djamin memproyeksikan apa yang dirasakan batinnya, sebuah perasaan yang disampaikan melalui lakon *Titik-Titik Hitam* yaitu tentang keprihatinan terhadap kehidupan rumah tangga yang hancur akibat pengkhianatan.

## PENUTUP

Lakon *Titik-Titik Hitam* merupakan salah satu lakon realisme. Aliran ini berkembang sekitar tahun 1850-an. Ketidakpuasan terhadap konsepsi romantik, merupakan salah satu penyebab mengapa aliran ini berkembang. Idealisme yang dituntut kaum romantik, oleh kaum realis dianggap tidak mungkin terwujud. Oleh sebab itulah penulis-penulis realisme berusaha menggambarkan kenyataan kehidupan secara objektif.

Realisme dalam teater, adalah menceritakan sesuatu di atas panggung seperti kenyataan yang sebenarnya. Menciptakan ilusi di atas panggung, seolah-olah penonton menyaksikan apa yang terjadi seperti dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Kenyataan yang ada pada masyarakat kemudian dipindahkan ke atas panggung, sebagaimana adanya mewarnai pementasan realisme.

Lakon *Titik-Titik Hitam* merupakan salah satu lakon realisme psikologis. Adapun tema dari lakon *Titik-Titik Hitam* adalah permasalahan moral. Lakon *Titik-Titik Hitam* menggambarkan permasalahan karena tidak adanya moral, sehingga beberapa tokoh dalam lakon ini melakukan kesalahan, seperti Hartati yang mengkhianati Adang dengan berselingkuh dengan Trisno hingga akhirnya hamil, Rahayu yang hamil diluar nikah dan menggugurkan kandungannya, dr.Gun yang



melakukan pelanggaran sebagai seorang dokter dengan membantu Rahayu menggugurkan kandungan.

Rancangan pertunjukan lakon *Titik-Titik Hitam* menggunakan kerangka rancangan sebagai pisau bedah dalam menganalisis lakon. Kerangka rancangan tersebut dijadikan sebagai landasan dalam melakukan tafsir lakon dan menciptakan desain pertunjukan. Kerangka teoritik yang menjadi landasan rancangan tersebut diantaranya teori analisis struktur dan tekstur kerdle dalam buku *Drama: sejarah Teori dan Penerapannya* yang ditulis oleh Cahyaningrum Dewojati.

Rancangan artistik lakon *Titik-Titik Hitam*, dibuat dalam desain sebuah pertunjukan yang mengedepankan gaya realisme, dengan menghadirkan aspek-aspek pemanggungan yang realistik, sebab pertunjukan teater yang beraliran realisme merupakan pertunjukan teater yang menghadirkan ilusi realitas di atas panggung yang menggambarkan situasi kehidupan seorang secara objektif tanpa ada proses distorsi di dalamnya. Sebab di dalam pementasan realisme, pentas adalah ruang dalam mengaplikasikan kondisi real secara detail dan kongkrit.

## KEPUSTAKAAN

- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*, Bandung: CV. Rosdakarya.
- Luckhurst, Mary. 2005. *Dramaturgi : A Revolution in Theatre*, New York: Cambridge University press.
- Nasjah Djamin, 1956, Manuskrip (Tidak Diterbitkan).
- Sahid, Nur. 2008. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Penerbit Pratista.
- Saptaria, Rikrik. 2008. *Acting Handbook: Panduan Praktik Aktng untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sujiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 2008. *Iktisar sejarah Teater Barat*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Waluyo, J Herman. 2003. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Garaha Widya.
- WS. Hasanuddin. 1996. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi: Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gindho Suli.